

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi disuatu negara dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah perkembangan institusi keuangan. Perkembangan institusi keuangan dapat membantu peningkatan akses dan konsumsi jasa perbankan oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga mampu meningkatkan laju pertumbuhan PDB (Cheng & Degryse, 2010). Kemudahan dalam mengakses jasa keuangan diharapkan dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat melalui program pinjaman kredit. Skema ini dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang produktif sehingga dapat membantu meningkatkan keadaan ekonomi masyarakat. Begitupun sebaliknya, akses terhadap jasa keuangan yang kurang memadai dapat menyebabkan melambatnya laju pertumbuhan ekonomi (Allen *et al.*, 2014). Salah satu strategi dalam meningkatkan akses keuangan dimasyarakat adalah dengan mencanangkan program inklusi keuangan yaitu pemerataan akses keuangan.

Inklusi keuangan merupakan ketersediaan dalam mengakses produk dan layanan jasa keuangan yang dipilih masyarakat sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inklusi keuangan juga merupakan sebuah proyeksi layanan keuangan yang mencapai hampir keseluruhan bagian dari populasi penduduk suatu negara (Olaniyi, 2017). Inklusi keuangan merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah pembangunan berkelanjutan di suatu negara, karena mudahnya akses dalam penyediaan layanan keuangan (Bhatia, 2019) dan pemerataan ke daerah terpencil terutama di daerah berkembang (Neaime dan Isabelle, 2018).

Inklusi keuangan merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah pembangunan berkelanjutan di suatu negara, karena mudahnya akses dalam penyediaan layanan keuangan (Bhatia, 2019). Inklusi keuangan juga merupakan salah satu pendorong penting dalam perekonomian suatu negara, khususnya negara berkembang karena dapat meningkatkan stabilitas perekonomian negara yang ditandai dengan meratanya sistem keuangan formal sehingga daerah terpencil juga dapat menikmati akses keuangan tersebut (Neaime dan Isabelle, 2018). Inklusi

keuangan merupakan salah satu upaya untuk menyejahterakan masyarakat terutama pada sektor keuangan atau perbankan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Inklusi keuangan menjadi salah satu strategi pemerintah dalam meningkatkan pembangunan negara melalui pertumbuhan ekonomi terutama pada negara berkembang. Inklusi keuangan memiliki 3 komponen penting yaitu dimensi ketersediaan seperti jumlah cabang bank, dimensi akses seperti jumlah ATM beredar, dan dimensi ketersediaan seperti jumlah akun kredit atau *Loans*. Inklusi keuangan merupakan suatu kondisi ketika semua golongan memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses keuangan formal (Sarma, 2008; Sarma & Pais, 2011).

Inklusi keuangan merupakan ketersediaan dalam mengakses produk dan layanan jasa keuangan yang dipilih masyarakat sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inklusi keuangan juga merupakan sebuah proyeksi layanan keuangan yang mencakup hampir keseluruhan bagian dari populasi penduduk suatu negara (Olaniyi, 2016). Inklusi keuangan merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah pembangunan berkelanjutan di suatu negara. Hal ini disebabkan mudahnya akses dalam penyediaan layanan keuangan (Bhatia, 2019) dan pemerataan ke daerah terpencil terutama di daerah berkembang (Neaime dan Isabelle, 2018). Inklusi keuangan juga menjadi pendorong penting dalam perekonomian suatu negara dengan meningkatkan stabilitas perekonomian negara. Stabilitas ekonomi diukur dengan meratanya sistem keuangan formal hingga daerah terpencil tanpa adanya diskriminasi geografis (Neaime dan Isabelle, 2018). Penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa inklusi keuangan dapat menilai sektor perbankan dalam proses pemerataannya seperti pendistribusian cabang bank, pendistribusian ATM, populasi per cabang, distribusi cabang perbankan, kredit, simpanan bank sehingga faktor ini adalah salah satu kunci untuk menjaga stabilitas ekonomi suatu negara (Ravikumar, 2018)

Inklusi keuangan menjadi tren setelah krisis ekonomi (*Subprime Mortgage*) pada tahun 2008 mengguncang masyarakat menengah kebawah. Inklusi keuangan pertama kali dibahas di forum internasional pada G20 Pittsburgh Summit 2009 yang menghasilnya 9 prinsip untuk inovasi inklusi keuangan. Sejak saat itu dunia internasional mulai memfokuskan kegiatannya pada inklusi keuangan, termasuk

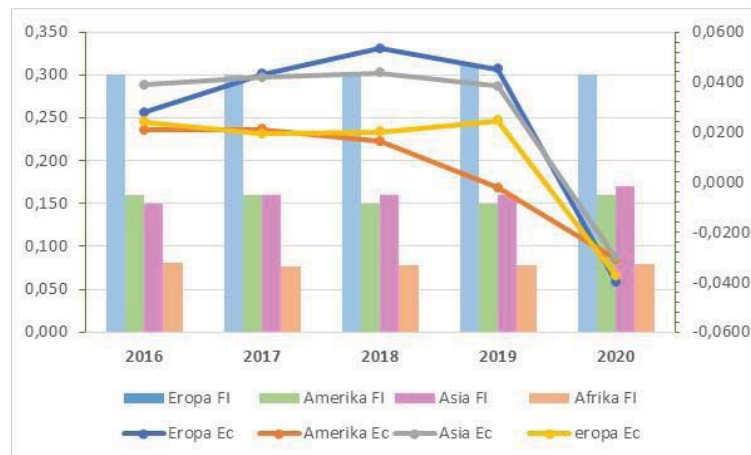
negara-negara yang ada di kawasan Asia Tenggara. Program inklusi keuangan diduga memiliki prospek yang positif terutama untuk negara berkembang.

Salah satu dari komponen prinsip inklusi keuangan adalah *innovation* yang menekankan pada aspek *Information and Communication Technology* (ICT). ICT merupakan suatu payung besar terminologi yang di dalamnya mencakup semua peralatan teknis agar bisa memproses dan juga menyampaikan berbagai informasi penting. ICT memiliki dua aspek penting, yakni teknologi informasi dan juga teknologi komunikasi. Teknologi informasi dalam hal ini mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantuan serta pengelolaan informasi yang ada.

Sejak terjadinya krisis ekonomi yang berdampak pada golongan *In the bottom of the pyramid*, Isu global terhadap krisis ekonomi ini menimbulkan kesadaran bahwa jasa keuangan formal sangat diperlukan (Gabor, 2016). Akses layanan keuangan formal terdiri dari ketersediaan keuangan formal dan akses menuju keuangan formal tersebut, komponen ini disebut sebagai inklusi keuangan (Kim, 2018).

Disisi lain, teknologi komunikasi adalah berbagai hal yang berkaitan erat dengan penggunaan alat bantu untuk bisa memproses dan juga mengirim data dari satu perangkat ke perangkat lainnya. Untuk itu, teknologi informasi dan juga teknologi komunikasi adalah satu kesatuan yang utuh. Untuk itu, ICT memiliki pengertian yang sangat luas, yakni berbagai kegiatan yang berhubungan dengan manipulasi, pemrosesan, pemindahan informasi antar media, hingga pengelolaan.

Stimulus pertumbuhan ekonomi sangat penting guna meningkatkan dengan adanya strategi agar perekonomian tetap stabil. Kestabilan perekonomian suatu negara juga sangat dipengaruhi oleh pemerataan akses keuangan formal atau inklusi keuangan seperti dalam penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa inklusi keuangan dapat menilai sektor perbankan dalam proses pemerataannya seperti pendistribusian cabang bank, pendistribusian ATM, populasi per cabang, distribusi cabang perbankan, kredit, simpanan bank. Faktor ini adalah salah satu kunci untuk menjaga stabilitas ekonomi suatu negara (shama, 2019)



Sumber : *Global Financial Index* dan *World Bank*

Gambar 1-1
Financial Inclusion terhadap Pertumbuhan Ekonomi (%GDP)

Inklusi keuangan mulai menjadi target setiap negara berkembang. Menurut data dari Global Findex (2021) yang dapat dilihat pada Gambar 1-1 Tingkat inklusi keuangan negara berkembang di 4 kawasan menunjukkan bahwa cabang bank per 100.000 penduduk terbanyak berada di kawasan Eropa. Berdasarkan data tersebut pada tahun 2016-2020 pemerataan layanan keuangan yang tinggi diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dilihat terbanyak yaitu di kawasan Eropa dengan rata rata 30,056 % dan diikuti dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 2,59%, sedangkan terkecil di kawasan Afrika yaitu dengan rata rata 7,771 % dan diikuti dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 1,01%. Hal ini menandakan bahwa, tingkat akses terhadap layanan keuangan di 4 kawasan masih harus ditingkatkan agar perekonomian suatu wilayah juga dapat membaik. Namun, dalam perwujudannya inklusi keuangan di negara berkembang mengalami beberapa tantangan, seperti keterbatasan akses jasa keuangan, minimnya penggunaan masyarakat, kualitas layanan keuangan yang rendah serta minimnya dukungan dari pelaku jasa keuangan.

Urgensi inklusi keuangan harus dukung dengan inovasi dan perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi digital berperan penting dalam aksesibilitas pelayanan keuangan formal. Kondisi ini ditandai dengan semakin berkembangnya teknologi di

suatu negara maka akan meningkatkan kemudahan akses melalui *Smartphone* untuk layanan keuangan seperti menabung, bertransaksi, dan investasi. Perkembangan teknologi ini dapat membantu mengurangi kesenjangan akses keuangan (*financial gap*) karena kemudahan layanan jasa keuangan secara efisien (Hasan, 2020).

Stimulus pertumbuhan ekonomi sangat penting guna meningkatkan hal ini berarti perlu adanya strategi agar perekonomian tetap stabil. Kestabilan perekonomian suatu negara juga sangat dipengaruhi oleh pemerataan akses keuangan formal atau inklusi keuangan seperti dalam penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa inklusi keuangan dapat menilai sektor perbankan dalam proses pemerataannya seperti pendistribusian cabang bank, pendistribusian ATM, populasi per cabang, distribusi cabang perbankan, kredit, simpanan bank. Faktor ini adalah salah satu kunci untuk menjaga stabilitas ekonomi suatu negara (Sarma & Pais, 2011)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah Inklusi Keuangan dan *Information & Communication Technology* (ICT) dapat mempengaruhi Pertumbuhan ekonomi negara berkembang di Asia, Amerika Latin, Afrika, dan Eropa. (Cicchello. 2022) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi inklusi keuangan dan ICT di negara-negara Asia-Afrika. Sedangkan (Danishman & Tarazi. 2020) menunjukkan hubungan positif antara inklusi keuangan dengan pertumbuhan ekonomi di Eropa.

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang di analisis menggunakan instrumen Model GMM. Penelitian ini berkontribusi dalam pembuktian bahwa inklusi keuangan dan ICT mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi sebuah negara

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Rudra P Pradhan dan Mak B Arvin (2021) menjelaskan bagaimana hubungan dinamis antara inklusi keuangan, perkembangan ICT atau perkembangan teknologi, dan pertumbuhan ekonomi di India. Dalam penelitian ini menggunakan data panel. Pada Penelitian kali ini menjelaskan bagaimana perkembangan teknologi dan pemerataan akses layanan keuangan formal

yang dilihat pada indikator *Financial Inclusion* dan ICT atau teknologi dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara berkembang pada 4 Kawasan yakni Asia, Eropa, Amerika, dan Afrika. Metode yang digunakan menggunakan metode panel GMM dari tahun 2004-2020.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menguji dan menganalisis pengaruh Inklusi keuangan dan ICT terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara berkembang di Kawasan Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika serta melihat indikator *Financial Inclusion* dan *ICT Development* yang mempengaruhi masing – masing kawasan.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel. Data panel berasal dari penggabungan data *time series* dan *cross section* dengan metode *Generalized Method of Moment* (GMM). Data panel digunakan untuk mengatasi permasalahan yang timbul karena pengabaian variabel-variabel bebas yang relevan (Gujarati, 2012).

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada keempat Kawasan yakni Kawasan Amerika, Afrika, Eropa, dan Asia dengan metode *Generalized Method of Moment* (GMM) menunjukan bahwas secara keseluruhan indikator *Financial Inclusion* (Jumlah cabang bank, jumlah ATM beredar, dan akun kredit atau *Loans*) dan indikator *ICT Development* (*Mobilesubs*, *internetuser*) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun setiap Kawasan memiliki indikator *Financial Inclusion* dan *ICT Development* yang berbeda seperti pada Kawasan Amerika indikator *Financial Inclusion* yang mempengaruhi yakni jumlah cabang bank dan indikator ICT yang berpengaruh yakni *Mobilesubs*. Kawasan Afrika indikator *Financial Inclusion* yang mempengaruhi yakni jumlah akun kredit dan indikator ICT yang berpengaruh yakni *Mobilesubs* dan *internetuser*. Kawasan Eropa *Financial Inclusion* yang mempengaruhi yakni jumlah akun kredit, jumlah cabang bank, dan jumlah atm beredar, sedangkan indikator ICT yang berpengaruh yakni *Mobilesubs*. Kawasan Asia *Financial Inclusion* yang

mempengaruhi yakni jumlah atm beredar, sedangkan indikator ICT yang berpengaruh yakni *Mobilesubs*.

1.6 Kontribusi Riset

Penelitian ini meneliti mengenai pengujian empiris terkait bagaimana peranan pemerataan akses dan pelayanan keuangan formal atau inklusi keuangan dan perkembangan teknologi (*ICT Development*) dapat meningkatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi negara berkembang khususnya di Kawasan Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika dan perbandingan indikator apa saja yang mempengaruhi pada masing-masing wilayah

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian terdiri dari 5 bab yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kelima bab tersebut terdiri dari : (1) Pendahuluan, (2) Tinjauan Pustaka, (3) Metode Penelitian, (4) Hasil dan Pembahasan, (5) Kesimpulan